

Studi Dampak Fintech P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional

“Fintech P2P Lending Berkontribusi Sebesar Rp60 triliun terhadap Perekonomian Nasional, Menambah 362 ribu orang tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung, dan Dinilai berdampak terhadap penurunan Kemiskinan sebanyak 177 ribu orang”

Studi INDEF dan Asosiasi Fintech Indonesia, 2019

I. Pendahuluan

Perkembangan Fintech menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk mencari pendanaan kegiatan usaha, maupun konsumsi. Nilai pinjaman Fintech per Juni 2019 berdasarkan data OJK tercatat sebesar Rp44,8 Triliun, angka ini meningkat 97,6% dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Sementara itu jumlah transaksi peminjam (borrower) telah menembus 9,7 juta akun di periode yang sama.

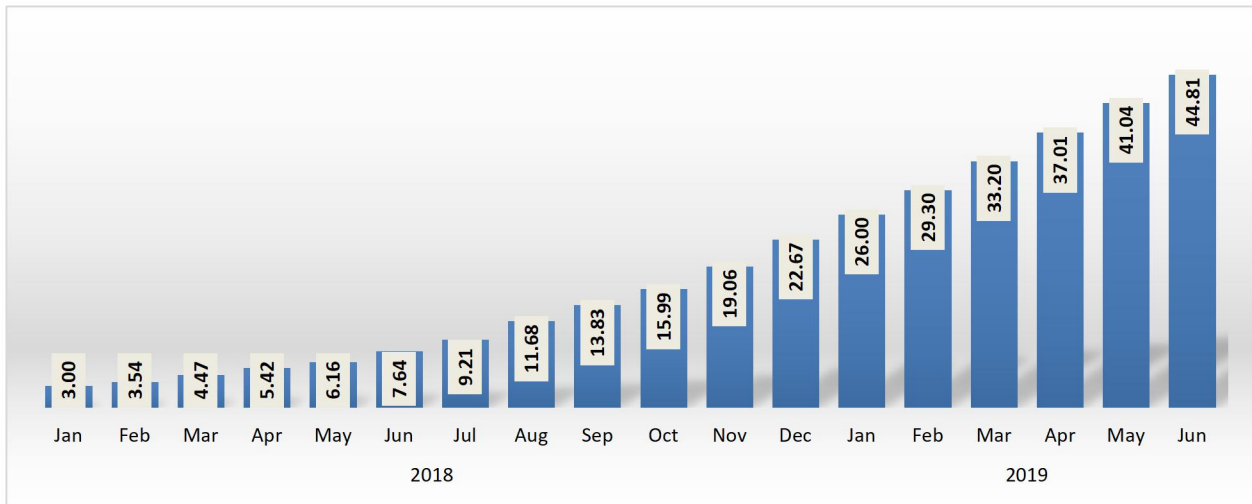
Keberadaan Fintech semakin relevan sebagai sarana untuk memperdalam pasar keuangan di Indonesia, khususnya kelompok masyarakat yang selama ini belum terlayani lembaga keuangan formal. Peran Fintech dalam meratakan kue ekonomi khususnya UMKM, juga terlihat dari peningkatan persebaran pinjaman Fintech ke wilayah di luar Jawa yang naik sebesar 107% (year-on-year).

Dari sisi tenaga kerja, hasil riset INDEF pada tahun 2018 membuktikan adanya dampak multiplier yang cukup signifikan terhadap serapan tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Dengan perkembangan dan data update per Juni 2019, diharapkan Fintech memiliki dampak ke serapan tenaga kerja yang lebih besar. Selain itu riset sebelumnya mengkonfirmasi peran Fintech dalam mendorong belanja masyarakat, dimana dalam konteks Indonesia 57% ekonomi didorong oleh konsumsi rumah tangga.

Inovasi keuangan di bidang Fintech memiliki dampak yang cukup luas terhadap perekonomian Indonesia, khususnya PDB, tenaga kerja, penurunan kemiskinan-ketimpangan,

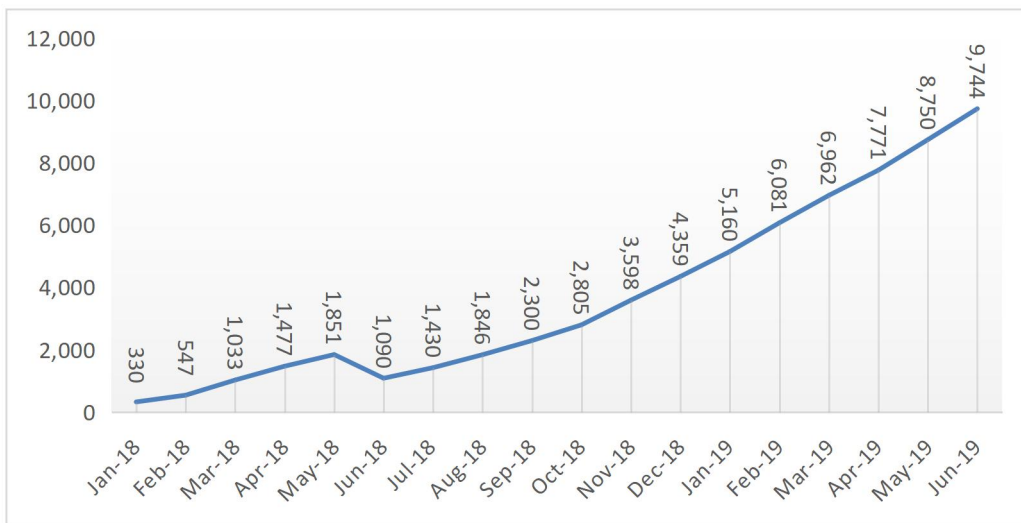
dan tingkat konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu INDEF sebagai lembaga penelitian bekerjasama dengan Asosiasi Fintech Indonesia untuk melakukan penelitian mengenai dampak Fintech terhadap perekonomian Nasional.

Gambar 1.1 Akumulasi Total Pinjaman Fintech (Rp Triliun)



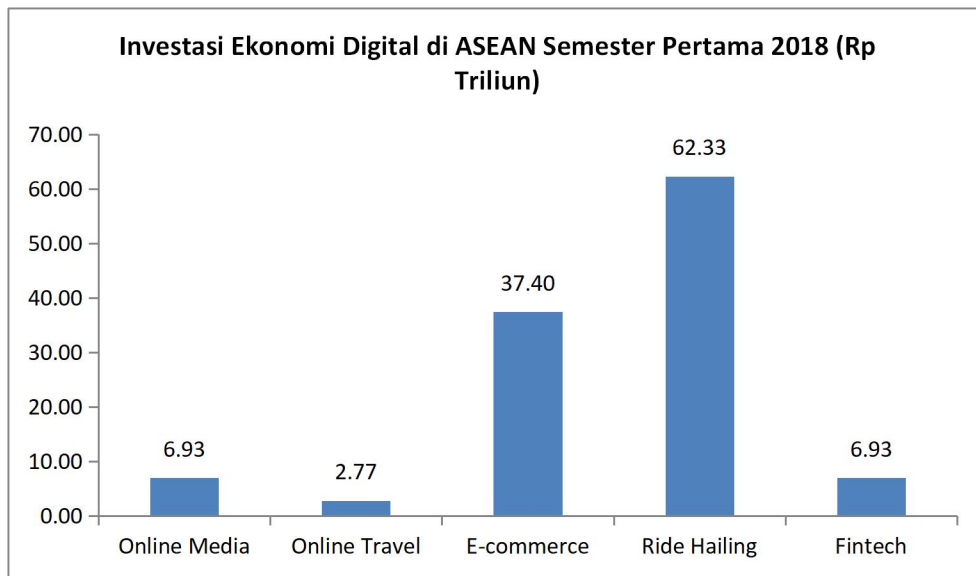
Sumber: OJK, 2019

Gambar 1.2 Akumulasi Transaksi Borrower (Akun)



Sumber: OJK 2019

Perkembangan investasi ekonomi digital di ASEAN memang masih didominasi oleh segmen startup *e-commerce* dan *ride-hailing* (transportasi online). Namun, peluang investasi dibidang Fintech yang berada di posisi ketiga, mampu menyalip investasi dibidang online media dan online travel. Prospek investasi di sektor Fintech bisa dikatakan masih di tahap awal, yang diprediksi akan terus bermunculan pemain-pemain baru, dan jenis-jenis penyaluran kredit yang baru.



Sumber: Google-Temasek 2018



Sumber: Google-Temasek 2018

II. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan INDEF bertujuan untuk melakukan estimasi dampak Fintech P2P Lending terhadap perekonomian Nasional khususnya PDB, tenaga kerja, penurunan kemiskinan-ketimpangan, dan tingkat konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk masukan para stakeholder di industri Fintech baik Pemerintah, regulator, pelaku Fintech dan masyarakat secara umum.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Input Output (I-O) Metriks. Pendekatan ini menggabungkan antara pendekatan model Input-Output dan analisis regresi. Penggunaan Analisis Input-Output dalam kajian ini untuk mengetahui seberapa besar manfaat investasi yang masuk dalam bidang fintech dan kegiatan penyaluran dana oleh fintech terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan sektoral. Data I-O yang digunakan adalah data I-O tahun 2010 yang sudah diupdate oleh Badan Ekonomi Kreatif menjadi data I-O tahun 2014. Sedangkan pendekatan regresi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional mempunyai peran dalam pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Analisis regresi digunakan karena dalam menjawab pertanyaan dampak terhadap kemiskinan dan ketimpangan tidak bisa menggunakan pendekatan I-O. Maka dari itu, digunakan pendekatan I-O Metriks.

Kajian ini menggunakan 21 sektor ekonomi untuk melihat sektor ekonomi mana saja yang mempunyai dampak signifikan terhadap investasi dan peyaluran Fintech. Sektor tersebut adalah :

Tabel 1. Klasifikasi Tabel I-O 21 Sektor

Kode 21	Deskripsi
n01	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
n02	Pertambangan dan Penggalian
n03	Industri Pengolahan
n04	Pengadaan Listrik, Gas
n05	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
n06	Konstruksi
n07	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor serta Reparasi
n08	Perdagangan selain Mobil dan Sepeda Motor
n09	Transportasi dan Pergudangan

n10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
n11	Informasi dan Komunikasi
n12	Jasa Keuangan Perbankan
n13	Jasa asuransi
n14	Jasa Dana Pensiun
n15	Jasa Lembaga Keuangan Lainnya
n16	Jasa Real Estate
n17	Jasa Perusahaan
n18	Jasa Pemerintahan Umum
n19	Jasa Pendidikan
n20	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
n21	Jasa lainnya

Sumber: Data Input-Output

Selain menggunakan tabel I-O, penelitian ini menambahkan pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa SNSE adalah suatu data yang merangkum berbagai sektor dan variabel ekonomi dan sosial sebuah negara dalam suatu waktu tertentu. Data SNSE ini terintegrasi antar sektor ekonomi dan variabel sosial sehingga dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai keterkaitan sektor ekonomi tertentu terhadap sektor ekonomi tersebut, sektor ekonomi lainnya, dan variabel sosial seperti pendapatan faktor produksi dan pengeluaran institusi ekonomi masyarakat. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dapat disimulasikan dalam SNSE dan melihat dampaknya kepada sektor ekonomi dan variabel sosial. Maka dari itu, pendekatan ini digunakan untuk melihat dampak investasi yang masuk dalam bidang fintech dan kegiatan penyaluran dana oleh fintech terhadap pendapatan faktor produksi (tenaga kerja) dan konsumsi institusi ekonomi (rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah).

Sedangkan untuk mengukur peran pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, digunakan beberapa variabel, yaitu :

1. Pertumbuhan Ekonomi
2. Persentase Masyarakat Miskin
3. Rasio Gini
4. Variabel Kontrol (pertumbuhan penduduk, inflasi)

Data yang digunakan merupakan data series dengan lama data adalah data dari tahun 1970 hingga 2017 yang tersedia di sumber data (worldbank dan BPS). Kemudian, regresi dilakukan untuk menemukan besaran angka koefisien parameter dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan ketimpangan, sehingga bisa mengetahui dampak investasi yang

masuk dalam bidang fintech dan kegiatan penyaluran dana oleh fintech terhadap kemiskinan dan ketimpangan.

Skenario yang digunakan dalam kajian ini adalah :

1. Penambahan input ke sektor jasa aplikasi dan developer (masuk di sektor jasa lainnya) dimana Fintech masuk didalamnya. Besaran tambahan inputnya adalah 1,37 T yang didapatkan dari data yang dihimpun oleh Google dan Temasek (2018).
2. Penambahan input ke sektor jasa keuangan lainnya dimana kegiatan penyaluran dana fintech dilakukan. Jumlahnya sebesar Rp44,8 triliun sampai pertengahan 2019.

Hasil Analisis

Berdasarkan olah data menggunakan metode I-O ditemukan dampak Fintech P2P Lending terhadap sektor-sektor perekonomian. Salah satu yang memiliki dampak besar adalah Jasa keuangan perbankan, jasa asuransi, dan jasa dana pensiun masing-masing tumbuh sebesar 1,01%, 2,7% dan 25,3%.

Data ini menunjukkan bahwa keberadaan Fintech justru membuat sektor perbankan mengalami kenaikan, termasuk terkait kerjasama *escrow account*(penitipan dana) dan *virtual account* di perbankan umum, sistem pembayaran, hingga *credit channeling*. Bahkan beberapa bank umum kini telah membentuk modal ventura, sebagai unit untuk melakukan investasi langsung ke perusahaan Fintech. Jika kerjasama antara Fintech dan perbankan terus dioptimalkan, secara otomatis perbankan ikut menikmati imbal hasil dari pertumbuhan Fintech.

Sementara itu dampak terhadap jasa perusahaan sebagai supporting ekosistem Fintech pun mengalami kenaikan hingga 0,29%. Jasa perusahaan meliputi bidang IT services, *design graphic*, HR,*business solution*, legal, dan *co-working spaces*.

Dibandingkan dengan dampak pada tahun lalu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun lalu, penyaluran dana fintech dan investasi di fintech menyumbang output nasional mencapai Rp26 triliun. Sedangkan pada tahun 2019 ini, penyaluran dana dan investasi di fintech menyumbang sebesar Rp60 triliun atau meningkat sebesar 130 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini dikarenakan terjadi lonjakan penyaluran dana yang sangat besar di fintech pada periode 2018-2019.

Tabel 2. Dampak Fintech P2P Lending terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Produk	2018		2019	
	Penambahan Nilai (juta rupiah)	Perubahan (%)	Penambahan Nilai (juta rupiah)	Perubahan (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	276,609.78	0.023	49,152.89	0.004
Pertambangan dan Penggalian	288,885.21	0.031	51,459.65	0.005
Industri Pengolahan	469,356.96	0.011	79,333.83	0.002
Pengadaan Listrik, Gas	786,101.99	0.254	183,201.18	0.059
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	720,309.86	3.025	103,815.98	0.436
Konstruksi	138,914.00	0.008	21,270.65	0.001
Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor serta Reparasi	417,559.79	0.161	69,125.08	0.027
Perdagangan selain Mobil dan Sepeda Motor	7,220,918.52	0.650	55,507.30	0.005
Transportasi dan Pergudangan	648,940.97	0.118	104,827.09	0.019
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	273,988.89	0.062	67,283.83	0.015
Informasi dan Komunikasi	811,886.26	0.198	492,964.58	0.121
Jasa Keuangan Perbankan	1,577,659.96	0.820	1,949,987.80	1.013
Jasa asuransi	1,924,451.90	3.489	1,512,957.27	2.743
Jasa Dana Pensiun	905,046.74	6.954	3,323,997.09	25.539
Jasa Lembaga Keuangan Lainnya	7,403,789.98	10.217	49,347,376.41	68.098
Jasa Real Estate	576,192.78	0.234	76,742.41	0.031
Jasa Perusahaan	1,210,475.40	0.596	598,521.38	0.295
Jasa Pemerintahan Umum	54,120.70	0.013	51,641.58	0.012
Jasa Pendidikan	42,466.00	0.014	37,131.61	0.012
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	97,572.55	0.065	34,866.72	0.023
Jasa lainnya	122,934.00	0.102	1,866,650.34	1.556
PDB	25,968,182.27	0.198	60,077,814.68	0.458

Sumber: Data Input-Output, diolah

Secara langsung dan tidak langsung, Fintech berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara total keberadaan Fintech telah mendorong serapan kerja sebanyak 362 ribu orang atau 0,32% terhadap total angkatan kerja secara nasional. Beberapa subsektor yang mengalami dampak positif serapan tenaga kerja adalah jasa keuangan perbankan, jasa asuransi, dan jasa dana pensiun. Disektor yang produktif, Fintech memiliki korelasi positif terhadap kenaikan di subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan yakni menambah 1.613 orang.

Sementara di sektor perdagangan terdapat serapan hingga 1,848 baik disektor retail maupun otomotif. Hal ini menunjukkan selain Fintech mendorong sektor yang sifatnya jasa, juga menjadi katalisator di bidang produktif seperti pertanian, transportasi dan industri pengolahan. Pekerjaan rumah kedepan adalah mendorong pembiayaan Fintech ke sektor-sektor produktif secara lebih besar, sehingga *multiplier effect* ke tenaga kerja bisa meningkat signifikan.

Dibandingkan dengan dampak tahun lalu, serapan tenaga kerja pada 2019 ini bertambah sebesar 68 persen. Pada tahun 2018, tenaga kerja yang terserap akibat adanya kegiatan fintech adalah 215 ribu orang. Pada tahun 2019 ini serapan tenaga kerja bertambah 362 ribu orang.

Tabel 3. Dampak Fintech P2P Lending Terhadap Serapan Tenaga Kerja

Produk	2018		2019	
	Penambahan TK (jiwa)	Perubahan (%)	Penambahan TK (jiwa)	Perubahan (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,074	0.023	1,613	0.004
Pertambangan dan Penggalian	440	0.031	78	0.005
Industri Pengolahan	1,677	0.011	284	0.002
Pengadaan Listrik, Gas	519	0.254	121	0.059
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,755	3.025	974	0.436
Konstruksi	587	0.008	90	0.001
Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor serta Reparasi	6,381	0.161	1,056	0.027
Perdagangan selain Mobil dan Sepeda Motor	110,356	0.650	848	0.005
Transportasi dan Pergudangan	5,431	0.118	877	0.019
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,999	0.062	736	0.015
Informasi dan Komunikasi	1,132	0.198	687	0.121
Jasa Keuangan Perbankan	7,113	0.820	8,791	1.013
Jasa asuransi	9,334	3.489	7,338	2.743
Jasa Dana Pensiun	3,981	6.954	14,620	25.539
Jasa Lembaga Keuangan Lainnya	32,718	10.217	218,072	68.098
Jasa Real Estate	624	0.234	83	0.031
Jasa Perusahaan	7,584	0.596	3,750	0.295
Jasa Pemerintahan Umum	474	0.013	452	0.012
Jasa Pendidikan	741	0.014	648	0.012
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	869	0.065	310	0.023
Jasa lainnya	6,644	0.102	100,883	1.556
PDB	215,433	0.188	362,312	0.316

Sumber: Data Input-Output, diolah

Dampak dari adanya investasi yang masuk dalam bidang fintech dan kegiatan penyaluran dana oleh fintech adalah adanya kenaikan pendapatan faktor produksi sebesar 1,57 persen. Kenaikan pendapatan tertinggi di peroleh tenaga kerja golongan tata usaha, penjualan, dan jasa baik di desa dan di kota. Kemudian ada tenaga kerja profesional yang bekerja di kota. Kenaikan tiga golongan tersebut mencapai lebih dari 2 persen.

Fintech sendiri memang saat ini banyak menyalurkan kepada sektor perdagangan dan menyasar masyarakat pekerja penjualan yang pada umumnya sudah mengenal teknologi ponsel pintar. Maka dari itu sektor tenaga kerja tata usaha, penjualan, dan jasa baik di desa dan di kota memanfaatkan fintech. Selain itu, pemilik modal tata usaha, penjualan, dan jasa baik di desa dan di kota juga mengalami peningkatan pendapatan dengan nominal yang relatif besar.

Pada masyarakat di desa, golongan tenaga kerja yang memiliki manfaat besar akibat adanya investasi yang masuk dalam bidang fintech dan kegiatan penyaluran dana oleh fintech adalah petani dan pengusaha usaha penunjang pertanian. Hal ini sangat didasarkan pada saat ini perusahaan fintech cenderung menyasar kepada sektor ekonomi yang belum terjangkau perbankan seperti sektor pertanian di desa.

Tabel 4. Dampak Fintech P2P Lending Terhadap Pendapatan Masyarakat

Faktor Produksi			Penambahan Pendapatan (miliar rupiah)	Pendapatan Awal (miliar rupiah)	Persentase Perubahan (%)
Tenaga Kerja	Pertanian penerima upah & gaji	Desa	1,571.13	131,127.84	1.20
		Kota	424.54	35,006.16	1.21
	Pertanian bukan penerima upah & gaji	Desa	4,788.34	387,957.53	1.23
		Kota	509.26	40,419.47	1.26
	Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar penerima upah dan gaji	Desa	1,371.02	220,335.47	0.62
		Kota	3,320.53	413,958.41	0.80
	Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar bukan penerima upah dan gaji	Desa	1,013.47	132,047.46	0.77
		Kota	1,104.58	120,263.77	0.92
	Tata Usaha, Penjualan, Jasa-jasa penerima upah dan gaji	Desa	2,395.24	92,286.64	2.60
		Kota	11,248.62	435,131.74	2.59
	Tata Usaha, Penjualan, Jasa-jasa bukan penerima upah dan gaji	Desa	1,553.64	150,447.17	1.03
		Kota	2,421.78	226,526.38	1.07

Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional, dan Teknisi penerima upah dan gaji	Desa	1,022.60	70,180.93	1.46
	Kota	3,962.89	192,172.92	2.06
Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional, dan Teknisi bukan penerima upah dan gaji	Desa	138.67	13,012.01	1.07
	Kota	385.07	33,451.07	1.15
Bukan Tenaga Kerja		43,680.41	2,470,974.96	1.77
Total Faktor Produksi		80,911.78	5,165,299.93	1.57

Sumber: Data Input-Output, diolah

Dampak dari adanya investasi teknologi finansial dan kegiatan penyaluran dana adalah akan mendorong kenaikan pendapatan pada semua institusi ekonomi, yakni rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Secara total, ada kenaikan pendapatan seluruh institusi ekonomi sebesar 1,45 persen atau adanya penambahan pendapatan lebih dari Rp 101,7 miliar. Kenaikan presentase paling tinggi didapatkan oleh rumah tangga perkotaan yang termasuk pengusaha golongan atas sebesar 1,77 persen. Sedangkan kenaikan presentase yang didapatkan oleh rumah tangga perkotaan yang termasuk pengusaha golongan bawah adalah 1,34 persen. Kenaikan angka yang sama, 1,34 persen, juga didapatkan oleh rumah tangga pengusaha pertanian. Dengan adanya investasi teknologi finansial dan kegiatan penyaluran dana, kenaikan ini lebih banyak dinikmati oleh rumah tangga perkotaan dari berbagai kalangan dan rumah tangga pengusaha pertanian dibandingkan rumah tangga perdesaan.

Pada pendapatan perusahaan, dengan adanya kegiatan penyaluran dana dan investasi teknologi finansial, akan membuat kenaikan pendapatan sebesar 1,7 persen atau penambahan pendapatan lebih dari 32,6 miliar rupiah. Sedangkan pada pendapatan pemerintah, adanya kegiatan penyaluran dana dan investasi teknologi finansial akan membuat kenaikan pendapatan sebesar 1,14 persen atau penambahan pendapatan lebih dari 14,3 miliar rupiah.

Tabel 5. Dampak Fintech P2P Lending Terhadap Institusi Ekonomi

Institusi Ekonomi		Penambahan Pendapatan (miliar rupiah)	Pendapatan Awal (miliar rupiah)	Persentase Perubahan (%)	
Rumah tangga	Buruh tani	2,287.22	176,756.68	1.29	
	Pengusaha pertanian		9,767.10	731,562.84	1.34
	Pedesaan	Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar	5,676.12	494,234.22	1.15
		Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas	2,073.81	173,151.85	1.20
		Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU, dan penjualan golongan atas	6,900.07	468,454.50	1.47
	Kota	Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar	9,552.56	710,495.47	1.34
		Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas	3,829.21	243,905.48	1.57
		Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU, dan penjualan golongan atas	14,642.66	827,883.49	1.77
	Perusahaan		32,659.42	1,916,701.71	1.70
	Pemerintah		14,369.37	1,264,033.42	1.14
Total		101,757.56	7,007,179.66	1.45	

Sumber: Data Input-Output, diolah

Dengan menggunakan ekonometrika, dampak penyaluran dana fintech dan investasi di sektor fintech terhadap kemiskinan dan gini ratio bisa diperkirakan. Hasilnya adalah penyaluran dana oleh teknologi finansial dan investasi di teknologi finansial berdampak positif terhadap angka kemiskinan dan ketimpangan (gini ratio). Adanya penyaluran dana dan investasi teknologi finansial membuat penurunan angka presentase kemiskinan sebesar 0,7 persen atau jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 177 ribu jiwa. Selain itu, angka ketimpangan yang

diukur dari rasio gini juga diestimasi menurun sebesar 0,01 persen dari 0,382 ke 0,380. Hal ini disebabkan oleh adanya penyaluran dana terhadap sektor-sektor ekonomi yang berpengaruh besar terhadap kemiskinan seperti pertanian dan perdagangan.

Tabel 6. Dampak Fintech P2P Lending Terhadap Kemiskinan dan Gini Ratio

	Kemiskinan 2019	Hasil Estimasi Dampak Adanya Fintech	ΔDelta	Pengurangan
Kemiskinan	9.410	8.706	0.70	177 ribu orang
Gini Ratio	0.382	0.380	0.01	

Sumber: Data Input-Output, diolah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Fintech memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,45% dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto lebih dari Rp60 triliun. Dari sisi serapan tenaga kerja Fintech mampu menambah lapangan kerja sebesar 362 ribu orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan Fintech P2P Lending berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan sebesar 177 ribu orang dan mengurangi ketimpangan (rasio gini) sebesar 0,01.

Rekomendasi

- Memberikan insentif kepada Fintech P2P Lending yang legal dalam berbagai bentuk, termasuk kemudahan perizinan, dan masalah administrasi di tingkat Kementerian/Lembaga
- Investasi di bidang teknologi tetap diperlukan dan ditingkatkan untuk mengembangkan inovasi dan perkembangan teknologi di semua bidang termasuk bidang keuangan digital atau fintech. Perbaikan regulasi penanaman modal diperlukan agar investor mudah menanamkan modalnya ke perusahaan berbasis teknologi dan informasi.
- Pengawasan yang lebih ketat terhadap Fintech ilegal dan edukasi ke masyarakat perbedaan Fintech legal dan ilegal, sehingga menimbulkan *trust* atau kepercayaan terhadap sistem Fintech
- Integrasi Fintech P2P Lending dengan perbankan untuk meminimalisir shadow banking yang merugikan fintech legal dan perbankan. Saat ini *shadow banking* berkembang akibat adanya fintech ilegal.

- Mendorong perlindungan data pribadi *borrower* dan *lender* dalam kerangka Undang-Undang perlindungan data pribadi.

Referensi

Badan Pusat Statistik. 2019. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulanan. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2019. Perkembangan Kemiskinan Indonesia. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2019. Perkembangan Rasio Gini Indonesia. Jakarta

Google-Temasek. 2018. E-economy South East Asia 2018: Southeast Asia Internet Economy Hits an Inflection Point

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Statistik Fintech per Juni 2019

World Bank. 2019. World Bank Data : Indonesia Database for Policy and Economy Research.